Article

Perceptions and Conditions of Gender-Based Violence *Online* on Female Workers in Indonesia

Persepsi dan Kondisi Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) pada Pekerja Wanita di Indonesia

Mirza Ayunda Pratiwi[1*]
Dimas Satriadi[2]

[12] Program Studi Manajemen, STIE Pembangunan Tanjungpinang, Indonesia
[*] Penulis Korespondensi: ayunda299@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an overview of the conditions of female workers in Indonesia from various types of professions and occupations toward their experiences related to Online Gender-Based Violence (OGBV) in the workplace. This study also wanted to explore women worker's points of view regarding harassment, the definition of online-based violence, the action when if they were experience OGBV, and their willingness to report if they became a victim. This study used a mixed method of qualitative and quantitative. Data were collected using a questionnaire instrument and a quota sampling method of working women in Indonesia who are more than 15 years old. Data analysis used descriptive analysis and framework analysis. The results show that the most frequent OGBV cases among working women are (i) monitoring, tracking, and supervising online or offline activities with certain intentions (ii) receiving rude comments online and offline (iii) accessing, unbeknown of using or manipulating personal data or photos or videos, as well as your personal information without any mutual agreement. The respondent perception of OGBV summarized into (1) Forms of Online Fraud (2) Prostitution (3) Bullying (4) Harsh Comments (5) Body-Shaming (6) Spreading sexual videos (7) Making stickers and jokes using female organs. (8) Using a profile photo on social media accounts with a female body shape. (9) Invitation to sexual video calls (10) Sending sexual messages (11) Requests for Post a Picture (PAP). There are three policies recommended to deal with OGBV problems in the workplace.
Keywords: *Gender Violence, Online Based Gender Violence, Worker Gender Violence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi pekerja wanita di Indonesia dari berbagai jenis profesi dan pekerjaan terkait pengalaman mereka terkait Kekerasan Berbasis gender *Online* (KBGO) di lingkungan kerja. Penelitian ini juga ingin mengetahui pandangan atau persepsi wanita pekerja tentang komentar berbau pelecehan, definisi kekerasan berbasis daring, tindakan apabila mengalami KBGO dan kesediaan bercerita apabila menjadi korban. Metode yang digunakan adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner dan metode sampling kuota terhadap wanita bekerja di Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis framework. Hasil menunjukkan bahwa hal KBGO yang paling sering terjadi pada wanita pekerja adalah (i) memantau, melacak dan mengawasi kegiatan *online* atau *offline* dengan niatan tertentu (ii) mendapat komentar kasar secara daring dan luring (iii) kegiatan mengakses, menggunakan atau memanipulasi data pribadi atau foto atau video, serta informasi dan konten pribadi tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan. Persepsi KBGO menurut responden adalah (1) Bentuk Penipuan Daring (2) Prostitusi (3) *Bullying* (4) Komentar Kasar (5) *Body Shaming* (5)

Copyright © 2021, Jurnal Masyarakat Maritim

Menyebarkan video seksual (6) Membuat stiker dan candaan menggunakan organ tubuh wanita. (7) Menggunakan foto profil di akun media sosial dengan bentuk tubuh wanita. (8) Ajakan video call seksual (9) Pengiriman pesan seksual (10) Permintaan *Post a Picture* (PAP). Pada akhir bagian peneliti memberikan tiga rekomendasi kebijakan untuk menangani masalah KBGO di lingkungan kerja.

Kata kunci: Kekerasan Gender, Kekerasan Gender Berbasis *Online*, Kekerasan Gender Pekerja

Pendahuluan

Wanita memiliki peran penting bagi perkembangan sutau bangsa dan negara. Wanita tidak hanya menjadi sumber reproduksi untuk menciptakan angkatan kerja. Lebih dari itu, wanita juga mampu memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi negara. Meskipun wanita tidak bekerja, peran wanita tetap sama pentingnya. Setiap wanita adalah berharga untuk memberikan kontribusi pembangunan meskipun dari rumah. Wanita di rumah membantu menyiapkan nutrisi dan makanan terbaik dan memberikan pendidikan informal untuk generasi penerus pembangunan. Wanita di rumah juga mampu memiliki pendapatan melalui industri rumahan yang akhirnya berkontribusi dalam memutar roda perekonomian.

Oleh sebab itu wanita adalah kaum yang perlu dilindungi. Namun sayangnya, hingga saat ini isu terkait ancaman kenyamanan wanita, bahkan secara global masih belum aman. Menurut Travel Industry Assosiation banyak negara di dunia berbahaya bagi wanita. Seperti kejadian yang pernah menimpa backpacker Jerman berusia 26 tahun yang dibunuh secara brutal di Thailand atau dua wanita Skandinavia yang dipenggal di Maroko. Dalam upaya untuk menentukan mana yang paling berbahaya bagi wanita, jurnalis suami dan istri, Asher dan Lyric Fergusson, mempelajari dan memeringkat 50 negara wisata paling populer. Mereka memberi peringkat setiap negara berdasarkan delapan faktor, dimana peringkat tersebut dihitung berdasarkan Indeks Bahaya Wanita (Women's Danger Index). Delapan faktor tersebut adalah (1) Keamanan jalan wanita (2) Pembunuhan wanita yang dilakukan (3) Kekerasan non-pasangan (4) Kekerasan seksual pasangan intim (5) Diskriminasi hukum (6) Kesenjangan gender global (7) Indeks kesetaraan gender (8) Kekerasan terhadap sikap perempuan. Berdasarkan Indeks tersebut disusun sepuluh besar negara dengan paling berbahaya bagi perempuan secara berturut-turut dari nomor satu adalah Afrika Selatan, Brazil, Rusia, Meksiko, Iran. Republik Dominika, Mesir, Maroko, India, Thailand. Organisasi Kesehatan Dunia di situs resminya menjelaskan bahwa kekerasan terhadap pasangan antara umur 15-49 tahun sebanyak 37% berasal dari Least De-veloped Country (LDC) atau disebut juga negara tertinggal atau negara kurang berkembang. Penjabaran angka persentasi berdasarkan subkawasan adalah Oseania 51% (Melanesia; 41% Mikronesia; 39% Polinesia), Asia Selatan 35%, Afrika Sub-Sahara 33%, Afrika Utara 30%, Asia Barat 29%, Amerika Utara 25%, Australia dan Selandia Baru 23%, Amerika Latin dan Karibia 25%, Eropa Utara 23%, Asia Tenggara 21%, Eropa Barat 21%, Asia Timur 20%, Eropa Timur 20%, Asia Tengah 18%, Eropa Selatan 16%.

Kekerasan Berbasis Gender (KGB) adalah suatu bentuk diskriminasi yang merupakan hambatan serius bagi kemampuan perempuan untuk menikmati hak-hak nya dan kebebasannya atas dasar persamaan hak dengan laki-laki. Kemudian dari Konferensi perempuan sedunia IV di Beijing, 1995 dan Deklarasi PBB mengenai penghapusan kekerasan terhadap perempuan Tahun 1993 diperluas kekerasan gender ini menjadi: " Apapun bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan berdasarkan gender dan menimbulkan, bahaya fisik, seksual, dan psikologis kepada perempuan atau penderitaan perempuan, termasuk gertakan akan dilakukannya tindakan-tindakan itu, memaksa atau mencabut kebebasan sesuka hati dalam kehidupan publik ataupun pribadi" (Arief, 2018). Kekerasan Gender Berbasis *offline* merupakan kekerasan yang terjadi di saat korban atau penyintas mengalami berbagai siksaan baik secara fisik, seksual, dan psikologis secara langsung di kehidupan nyata saat *offline* (Ellen Kusuma dan Nenden Sekar Arum, Panduan SAFEnet, 2019).

Fakih (Harnoko, 2010) mengelompokan beberapa bentuk kekerasan terhadap perempuan antara lain: 1) Pemerkosaan terhadap perempuan termasuk dalam perkawinan. Pemerkosaan terjadi apabila seseorang melakukan pemaksaan untuk memperoleh pelayanan seksual tanpa adanya kesediaan dari yang terlibat. 2) Aksi memukul dan menyerang secara fisik, yang terjadi di dalam rumah tangga termasuk kekerasan dan menyiksa anak-anak 3) Penyiksaan yang dilakukan terhadap organ alat kelamin (genital mutilation) seperti, perempuan di sunat dengan alasan mengontrol seks dari perempuan. 4) Bentuk kekerasan yaitu pelacuran. Pelacuran merupakan suatu bentuk kekerasan yang dilaksanakan oleh mekanisme ekonomi yang sangat merugikan perempuan. 5) Pornografi. Objek yang dijadikan untuk keuntungan adalah perempuan. 6) Bentuk kekerasan yaitu sterilisasi Keluarga Berencana (KB), agar "mulus" target control dakam pertumbuhan penduduk. 7) kekerasan yang terjadi di tempat kerja dan 8) Pelecehan secara seksual.

Sedangkan Hermawan (Harnoko, 2010), mengelompokkan dalam: 1) KDRT. Adalah terjadinya kekerasan yang dilakukan suami kepada istri baik secara fisik, ekonomi dan psikologis; memberikan perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan; kekerasan yang dilakukan anggota keluarga laki-laki kepada anggota keluarga perempuan; 2) Pelecehan dan kekerasan yang terjadi di tempat kerja. Umumnya terjadi pada pekerja perempuan, seperti iseng mencolek pada organ seksual perempuan, pembicaraan yang menuju pornografi, permintaan ke arah yang tidak senonoh. Biasanya pelaku adalah atasan dan rekan kerja laki-laki. 3) Pelecehan dan kekerasan yang terjadi di tempat keramaian. Mencolek dan merayu. 4) Kekerasan melalui media. Seperti gambar seksi perempuan di pajang sebagai pemanis dan untuk menarik berita.

Di Indonesia kasus kekerasan terhadap wanita amat disayangkan meningkat. Catatan Tahunan (CATAHU) dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat bahwa kekerasan terhadap perempuan meningkat dari 406.178 menjadi 431.471 atau meningkat sebesar 6 % pada tahun 2019 . Thomson Reuters Fondation melalui laman www.trust.org pada tahun 2017 melaporkan bahwa Indonesia pernah mendapat prestasi tidak membanggakan perihal Kekerasan Berbasis Gender (KGB). Tercatat bahwa Kota Jakarta mendapat peringkat 7 kota dengan tingkat kekerasan seksual tertinggi di dunia. CATAHU 2019 melaporkan bahwa kekerasan berbasis gender (KBG) dapat terjadi dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau ranah pribadi (RP). Kasus KDRT dan RP inilah yang paling tinggi dalam pelaporan ke Komnas perempuan yaitu sebanyak 75% (11.105 kasus). Selain itu KBG juga terjadi di ranah komunitas dan publik dan ranah negara masing-masing memiliki proporsi 24% dan 0.1%. Pada kasus KDRT dan RP bentuk KBG yang terjadi seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, kasus psikis dan ekonomi. Pada ranah komunitas kasus terjadi seperti kekerasan atau pencabulan, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan persetubuhan dan percobaan perkosaan. Dalam ranah pelaku negara KGB terjadi dalm bentuk kasus kasus penggusuran, kasus intimidasi kepada jurnalis ketika melakukan liputan, administrasi hak administrasi kependudukan, kasus pinjaman (*online*), dan tuduhan dari organisasi terlarang.

Seiring perkembangan zaman yang dipenuhi dengan kecanggihan dan kemudahan teknologi maka KBG memiliki bentuk baru yaitu kekerasan gender yang dilakukan melalui media teknologi. KBG tidak hanya terjadi secara luring tapi dapat terjadi secara daring. Bahkan kejadian KBG di ranah daring dapat berlanjut hingga ke ranah luring. Kekerasan gender yang dilakukan melalui teknologi / daring disebut dengan istilah Kekerasan Berbasis Gender di ruang *Online* / daring (KBGO) atau kasus Kekerasan Berbasis Gender di ruang Siber (KGBS). Namun dalam penelitian ini yang digunakan adalah istilah KBGO. Kekerasan Gender Berbasis *Online* (KBGO) merupakan kekerasan yang terjadi di dunia maya serupa dengan kekerasan di kehidupan nyata, aksi kekerasan yang dilakukan harus mempunyai niat atau maksud untuk melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual, termasuk perbuatan yang menimbulkan risiko atau menderita secara fisik, mental atau seksual, ancaman untuk tindakan tersebut, paksaan dan penghapusan kemerdekaan berbasis gender (Pramana & Subekti, 2020). Kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) diartikan sebagai kekerasan secara langsung pada seseorang yang didasarkan atas seks atau gender melalui layanan teknologi, sama halnya dengan kekerasan berbasis gender di kehidupan nyata, aksi kekerasan tersebut harus mempunyai niat atau maksud untuk melecehkan korban berdasarkan gender atau seksual (Arum,2019).

Komnas perempuan Indonesia melaporkan bahwa terjadi peningkatan laporan pengaduan langsung ke Komnas Perempuan tentang kasus KBGO tahun 2019 yang meningkat 300% dari 97 kasus menjadi 281 kasus. Contoh kasus kekerasan melalui media daring yang pernah dilaporkan ke Komnas perempuan dari ranah personal seperti suami yang mengancam akan menyebarkan foto telanjang istrinya apabila melakukan gugatna perceraian. Lalu ancaman terhadap perempuan yang ingin melakukan pembatalan pernikahan karena ketahuan suaminya telah menikah. Ancaman berupa penyebaran video seks mereka berdua di akun facebok atau instagram palsu yang akan dibuat suami. Bahkan kekerasan melalui media daring juga terjadi setelah perceraian seperti penyebarluasan video mantan istri ke media sosial.

Jika dilihat berdasarkan bentuk dan jenisnya, ada beberapa macam aktivitas yang dapat dikategorikan sebagai KBGO.

(1) Pelanggaran privasi

Mengakses, menggunakan, memanipulasi menyebarkan foto atau video, dan data pribadi tanpa sepengatuhan dan adanya persetujuan termasuk bentuk pelanggaran privasi. Menggali dan menyebarkan informasi pribadi seseorang dengan tujuan jahat untuk memberikan akses.

(2) Pengawasan dan pemantauan

Memantau / mengamati, melacak dan mengawasi aktivitas *online* dan *offline*, menguntit atau stalking, serta menggunakan GPS ataupun geo-locator lainnya dengan tujuan untuk memeriksa pergerakan target.

(3). Perusakan reputasi/kredibilitas

Membuat dan membagikan data pribadi yang salah dengan tujuan menghancurkan reputasi seseorang, memanipulasi dan membuat konten palsu bahkan sampai mencuri identitas orang lain dan bersandiwara menjadi orang tersebut.

(4). Pelecehan

Pelecahan yang terjadi secara terus menerus melalui pesan dan kontak yang tidak diharapkan, ucapan kebencian dan postingan di media sosial yang sasarannya pada gender atau seksualitas tertentu, memprovokasi mengenai kekerasan fisik, serta penggunaan gambar atau konten *online* yang tidak layak dan pantas dengan tujuan untuk memandang rendah perempuan atau gender lainnya.

(6). Ancaman dan kekerasan langsung

Perniagaan perempuan dengan menggunakan teknologi, memeras dengan mengancam secara seksual (sekstorsi), dan meniru yang menyebabkan kekerasan fisik

(7). Serangan yang ditargetkan ke komunitas tertentu

Adanya niat jahat dengan meretas situs web, media sosial, atau email organisasi serta komunitas. Intimidasi langsung kekerasan terhadap anggota organisasi/ komunitas, pengepungan untuk mengancam atau melakukan pelecehan dari sekelompok orang, serta di ungkapnya informasi yang sudah dianonimkan.

Ada beberapa bentuk kekerasan berbasis gender, yaitu melakukan pendekatan untuk memperdaya (*cyber grooming*), pelecehan yang dilakukan secara *online* (*cyber harassment*), melakukan peretasan (hacking), konten illegal (*illegal content*), melanggar privasi (*infringement of privacy*), mengancam distribusi foto/video pribadi (*malicious distribution*), mencemarkan nama baik (*online defamation),* dan rekrutmen *online* (*online recruitment*). Sementara itu, *Internet Governance Forum* memaparkan bahwa kekerasan berbasis gender *online* meliputi spektrum perilaku, seperti menguntit, mengintimidasi, pelecehan seksual, mencemarkan nama baik, ujaran kebencian dan eksploitasi.

Isu terkait gender terutama kekerasan terhadap wanita semakin gencar disuarakan di Indonesia. Bahkan gender masuk ke dalam agenda tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SGD) 2030 di Indonesia. Zaman sekarang ini wanita juga banyak yang bekerja di luar rumah. Meskipun demikian, isu penting terkait gender masih banyak yang perlu diperbaiki dan diperhatikan secara lebih. Tamalene, Sandanafu, & S.I.Matitaputty (2021) menyebutkan bahwa dalam proses pembangunan masih terdapat perlu adanya kebijakan dari pemerintah terkait peran perempuan dalam pembangunan yang berwawasan gender di era revolusi industri 4.0. Bentuk ketidaksetaraan gender terlihat dalam posisi wanita di lini manajemen struktur organisasi, jumlah wanita pada jabatan kepemimpinan, akses wanita dalam meraih pendidikan, dan bentuk lainnya. Ketidaksetaraan tersebut akan berdampak pada pandangan bahwa posisi wanita berada lebih rendah dari laki-laki. Ketidaksetaraan ini salah satu penyebabnya adalah faktor budaya dimana ada streotip masyarakat yang mengatakan bahwa "setinggi-tingginya pencapaian perempuan, mereka akan tetap menjadi rendah jika berada di rumah karena laki-laki yang akan memainkan peran sebagai kepala dan pengambil keputusan" (Tamalene, Sandanafu , dan Simatitaputty, 2021). Kekayaan etnis budaya yang dimiliki Indonesia melahirkan berbagai perbedaan dan keunikan dari berbagai komunitas masyarakat. Sehingga sampai saat ini Indonesia masih berjuang untuk mendapatkan informasi dan pemahaman tentang posisi wanita dalam berbagai kesempatan meraih karir, pendidikan, jabatan, dan lain-lain, seperti halnya kaum pria.

Perempuan yang mengalami diskriminasi berlapis akan terpengaruh secara tidak profesional dan proporsional di tempat kerja. Terkait kasus yang sering menimpa pekerjanya adalah para pekerja di hotel, pelayan bar, perawat, pekerja sosial, buruh, dan pekerja toko. Kemudian pekerja perempuan dengan profesi tertentu beresiko lebih tinggi mengalami kekerasan seperti perempuan yang bekerja di malam hari, seperti pekerja pelabuhan, pekerja kafe, pekerja pabrik, dan lain sebagainya. World Health Organization dalam studinya di Jepang, Malaysia, Filipina, serta Korea Selatan mencatat lebih dari 35% wanita di seluruh dunia pernah mengalami kekerasan; fisik dan seksual serta menunjukkan bahwa 30-40% perempuan mengalami pelecehan seksual (Auriga, 2021). Tidak hanya hal tersebut, kekerasan dalam rumah tangga pun dapat berdampak negatif pada kinerja, keselamatan, dan produktivitas di tempat kerja. Beberapa strategi dalam menangani kekerasan domestik yang bisa berpengaruh dalam lingkungan kerja meliputi kesadaran, peningkatan perlindungan, dan pemberdayaan perempuan dalam bentuk undang-undang. Kemudian pengembangan materi, pendidikan, dan pelatihan turut berperan dalam konteks penguatan perlindungan pekerja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (Auriga, 2021).

.Berdasarkan pemaparan *state of art* di paragraf-paragraf sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada KBGO pada wanita pekerja. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi pekerja wanita di Indonesia dari berbagai jenis profesi dan pekerjaan terkait pengalaman mereka dalam KBGO di lingkungan kerja. Kondisi tersebut dilihat dari berbagai jenis kegiatan yang dapat terjadi dalam konteks KBGO seperti masalah pelanggaran privasi, pengawasan dan pemantauan, perusakan reputasi / kredibilitas, pelecehan, ancaman, dan serangan komunitas. Penelitian ini juga ingin mengetahui pandangan atau persepsi wanita tentang KBGO. Persepsi yang akan dieksplorasi adalah persepsi pekerja wanita tentang komentar berbau pelecehan, definisi kekerasan berbasis daring, tindakan apabila mengalami KBGO dan kesediaan bercerita ke pihak lain apabila menjadi korban.

Metode

Penelitian ini mengumpulkan data primer dan sekunder. Data sekunder didapat dari kajian terdahulu dalam bentuk artikel jurnal, laporan tahunan, artikel dari website, podcast, video conference dan video konten. Data primer terlebih dahulu dirapikan atau di array dengan menggunakan microsoft excel lalu diberikan sortir berdasarkan jenis-jenis pembahasan lalu diberikan kode atau disebut dengan koding.

Data primer diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner *online* melalui google form yang disebarkan di berbagai media sosial seperti whatsapp, instagram, facebook, email dan telegram. Kuesioner terdiri dari pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan tertutup merupakan skala likert yang terdiri dari 22 pertanyaan dan pertanyaan terbuka terdiri dari 4 pertanyaan. Skala likert yang digunakan untuk menggambarkan ukuran intensitas kejadian yang terdiri dari lima skala yaitu 1 sampai 5 dimana 1 menggambarkan tidak pernah terjadi dan 5 menggambarkan seringkali terjadi. Hasil respon dari responden akan diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS untuk dianalisis secara statistik menggunakan analisis deskriptif. Butir pertanyaan secara lengkap dijelaskan pada tabel 1. Karena sulitnya mencari data populasi yang akurat (*infinite population*) tentang jumlah wanita pekerja di tahun 2021 maka penelitian ini menggunakan metode sampling kuota dan purposive. Target responden adalah minimal 150 orang dan memiliki karakter berumur di atas 15 tahun dan sudah bekerja atau memiliki penghasilan/gaji, dan memiliki rekan kerja laki-laki minimal 1 orang.

Tabel 1: Daftar Pertanyaan tentang Aktivitas KBGO di Lingkungan Kerja

Kode	Kategori Aktivitas KBGO	Pertanyaan
A	Pelanggaran Privasi	(1) Apakah di lingkungan kerja ada pria pernah mengakses, menggunakan atau memanipulasi data pribadi atau foto atau video, serta informasi dan konten pribadi Anda tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan. (2) Kasus *Doxxing*. Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria pernah menggali dan menyebarkan informasi pribadi Anda dengan maksud untuk memberikan akses untuk tujuan jahat lainnya, misal pelecehan atau intimidasi di dunia nyata.
B	Pengawasan dan Pemantauan	(1) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah memantau, melacak dan mengawasi kegiatan *online* atau *offline* yang Anda lakukan dengan niatan tertentu (2) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah menggunakan *spyware* atau teknologi lainnya tanpa persetujuan Anda? (*Spyware* adalah *software* atau perangkat lunak yang dapat menginstal sendiri dalam system komputer untuk mencuri data atau memantau pengguna komputer tersebut) (3) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah menggunakan GPS atau *geo-locator* lainnya untuk melacak atau menguntit pergerakan Anda (4) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah membuat dan berbagi data pribadi yang salah (*fake account*) dengan tujuan merusak reputasi Anda
C	Perusakan Reputasi / Kredibilitas	(1) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah memanipulasi atau membuat konten palsu tentang diri Anda (2) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah mencuri identitas dan

		impersonasi (misalnya berpura-pura menjadi Anda dan membuat gambar atau postingan yang berpotensi merusak reputasi Anda dan membagikannya secara publik) (3) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah menyebarluaskan informasi pribadi Anda untuk merusak reputasi Anda (4) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah membuat komentar atau postingan yang bernada menyerang, meremehkan, atau lainnya yang palsu dengan maksud mencoreng reputasi Anda (termasuk pencemaran nama baik)
D	Pelecehan	(1)Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah melakukan pelecehan melalui pesan, perhatian, dan / atau sentuhan yang tidak diinginkan kepada Anda? (2)Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah melakukan ancaman langsung kekerasan seksual atau fisik kepada Anda? (3) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah memberikan komentar kasar secara *online* kepada Anda? (4) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah memberikan komentar kasar secara langsung/*offline* kepada Anda? (5) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah melakukan ujaran kebencian dan postingan di media sosial dengan target pada gender atau seksualitas tertentu (6) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah menggunakan menggunakan gambar tidak senonoh untuk merendahkan wanita (7) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah menggunakan menyalahgunakan, mempermalukan wanita karena mengekspresikan pandangan yang tidak normatif
E	Ancaman dan Kekerasan	(1) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah melakukan perdagangan perempuan melalui penggunaan teknologi, termasuk pemilihan dan persiapan korban (kekerasan seksual terencana) (2) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah pemerasan seksual atau penyalahgunaan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan seksual (Misalnya janji kenaikan pangkat oleh atasan jika hendak melakukan hubungan seksual bersama dirinya) (3) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang pernah melakukan pencurian identitas, uang, atau properti yang Anda miliki
F	Serangan Komunitas	(1) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria melakukan ancaman langsung kekerasan terhadap anggota komunitas/organisasi (2) Apakah di lingkungan kerja Anda, ada pria yang meretas situs web, media sosial, atau email organisasi dan komunitas dengan niat jahat
		Contoh Kode Pertanyaan: A1 adalah kategori pelanggaran privasi pertanyaan yang ke (1)

Lingkungan kerja yang dimaksud dalam pertanyaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan baik dari dalam atau dari luar organisasi. Dari dalam organisasi (internal) misalnya kegiatan KBGO yang dilakukan oleh rekan kerja, atasan, bawahan, dan lain sebaginya. Dari luar (eksternal) contohnya klien, wartawan, pengawas, media masa, masyarakat dan lain sebaginya.

Selain pertanyaan tertutup juga terdapat pertanyaan terbuka yang terdiri dari empat pertanyaan. Pertanyaan terbuka bertujuan untuk mengeksplorasi jawaban tentang persepsi wanita pekerja tentang KBGO.

Pertanyaan pertama definisi kekerasan berbasis daring / KBGO, kedua tentang persepsi komentar berbau pelecehan, ketiga tentang tindakan apabila mengalami KBGO dan terakhir tentang kesediaan melapor apabila menjadi korban. Berikut daftar pertanyaan terbuka tentang persepsi. Daftar pertanyaannya adalah sebagai berikut:

(1) Apabila ada melihat seorang pria memberi komentar yang seperti ini “Ada yang bulat, tapi bukan tekad” "ada yang menonjol tapi bukan bakat" pada foto wanita di media sosial bagaimana respon atau sikap atau perasaan Anda?

(2) Apa saja yang Anda tahu tentang Kekerasan pada wanita melalui media dar-ing?

(3) Jika Anda mengalami kekerasan melalui media *online*/daring, Apakah Anda akan melapor ke komnas perlindungan perempuan setempat? Jelaskan beserta alasan!

(4) Jika Anda mengalami kekerasan melalui media *online*/daring, Apakah Anda akan bercerita ke keluarga, atau teman terdekat Anda? Jelaskan beserta alasan.

Jawaban dari pertanyaan tersebut akan dibaca dan dipahami oleh peneliti untuk ditemukan sebuah pola yang akan diberikan kode. Setelah itu dibagikan berdasarkan tema-tema, sub tema dibuat sebuah chart/mapping lalu diinterpretasikan. Proses analisis tersebut disebut juga dengan istilah penelitian kualitatif yang disebut analisis *framework*.Kerangka pemikiran penelitan dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1: Kerangka Pemikiran

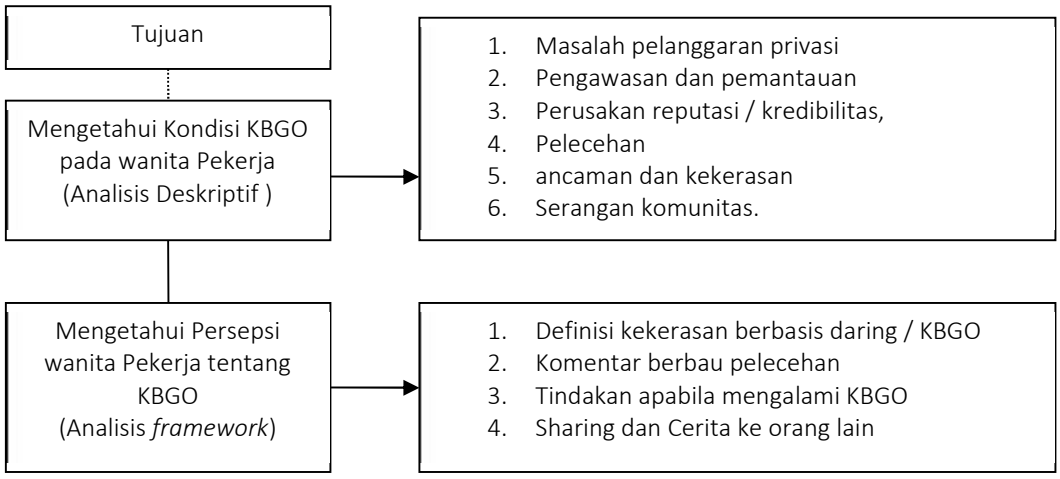

Hasil dan Diskusi

1. Kondisi KBGO di Lingkungan Kerja

Kasus KBGO pada wanita pekerja termasuk ke dalam kekerasan yang dilakukan dalam ranah publik dan komunitas. kekerasan di tempat kerja berdasarkan CATAHU 2020 terdapat 62 laporan kasus (22%), baik yang dilakukan oleh atasan maupun sesama rekan kerja. Tindak kekerasan dalam bentuk perdagangan orang juga kerap terjadi pada pekerja migran Indonesia di luar negri. Pekerja migran seperti pekerja kafedan asisten rumah tangga yang mendapat ancaman melalui aplikasi chat, mengirim konten porno ke whatsapp dan ancaman penyebarluasan video seks melalui media sosial. CATAHU 2020 catat dua modus baru dalam Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), yakni pengantin pesanan daring (mail *online* bride) dan TPPO daring, kasus TPPO juga terjadi di dunia kerja seperti kasus prostitusi *online* secara paksa. Bentuk lain KBGO di tempat kerja misalnya ancaman dari rekan kerja pria baik atasan maupun bawahan terhadap pekerja wanita. Ancaman terkait jabatan, penyebarluasan foto atau video, pesan daring berkomentar kasar, dan bentuk lainnya. Kekerasan di tempat kerja tidak hanya menyebabkan rasa sakit dan penderitaan tetapi juga menghancurkan keluarga, menurunkan produktivitas di tempat kerja, mengurangi daya saing nasional, dan menghambat pembangunan (Cruz and Klinger 2011).

Penelitian ini ingin mengetahui kondisi KBGO dari bentuk aktivitas KBGO yang sebelumnya sudah dibahas pada bagian pendahuluan. Butir-butir pertanyaan yang digunakan tertera pada tabel 1. Setelah menyebarkan kuesioner secara daring melalui *google form*, jumlah respon yang terkumpul adalah 161 orang namun setelah disortir data yang bisa digunakan hanya 159. Responden dibagi menjadi tiga generasi yaitu Generasi X, Y dan Z, dengan jumlah berturut turut sebesar 16%, 60% dan Z%. gen Y yang biasa disebut generasi milineal memang sedang mendominasi angkatan kerja pada saat ini. Sedangkan gen Z masih ada yang sedang berkuliah dan gen X ada yang sudah pensiun kerja dan tidak produktif lagi. Responden yang sudah pernah mendengar istilah KBGO sekitar 33% dan sisanya 77% sudah pernah mendengar istilah KBGO. Demografi lengkap dari responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2: Demografi Responden

Jenis Pekerjaan	Persentase
ASN	16%
Dosen	6%
Engineer /Konstruksi	2%
Guru	27%
Karyawan Swasta	28%
Karyawan Toko	3%
Pegawai Honor Pemerintah	9%
Pegawai/Karyawan BUMN	1%
Pramusaji Restoran	1%
Wirausaha	4%
Generasi	
Gen Z (1997-2015)	24%
Gen Y (1980-1996)	60%
Gen X (1965-1980)	16%
Status Pernikahan	
Belum Menikah	43%
Janda	4%
Menikah	53%
Lokasi kerja	
Jawa	17%
Papua	2%
Sulawesi	3%
Sumatera	79%
Mendengar istilah KBGO	
Belum Pernah	33%
Pernah	67%
Total Responden	100%

Dari hasil pengumpulan data, dapat dikatakan bahwa KBGO di tempat kerja cukup sering terjadi. Beberapa aktivitas yang sering terjadi adalah (B1) memantau, melacak dan mengawasi kegiatan *online* atau *offline* dengan niatan tertentu. 16.98% mengatakan Kadang-kadang terjadi, 11.95% menyatakan sering terjadi, 0.63% menyatakn seringkali terjadi dan 4.40% menyatakan sering sekali terjadi hal tersebut di lingkungan kerja mereka. Selanjutnya, hal yang sering terjadi adalah mendapat komentar kasar secara daring dan luring (D4) yaitu 11.32% menyatakan kadang-kadang, 13.21% menyatakan sering, 3.77% menyatakan seringkali terjadi dan 3.14% . Selanjutnya menyatakan bahwa ada pria yang pernah menggunakan menggunakan gambar tidak senonoh untuk merendahkan wanita di lingkungan kerja mereka(D6). Sebesar

13.21% menyatakan kadang terjadi, 4.40% menyatakan sering terjadi dan 3.14% menyatakan seringkali terjadi. Berikutnya yang sering terjadi adalah kegiatan mengakses, menggunakan atau memanipulasi data pribadi atau foto atau video, serta informasi dan konten pribadi tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan(A1). 5.66% menyatakan kadang-kadang, 0.63% menyatakan sering dan 2.52% menyatakan sering sekali terjadi. Selanjtunya, pelecehan melalui pesan, perhatian, dan / atau sentuhan yang tidak diinginkan juga cukup sering terjadi, yaitu sebanyak 8.18% menyatakan sering terjadi dan 1.26% seringkali terjadi. Untuk penjelasan lengkap tentang aktivitas KBGO berdasarkan pengalamn responden dapat dilhat pada Tabel 3.

Tabel 3: Rekapitulasi Hasil Pengumpulan Data Responden

Kode Pertanyaan	Tidak Pernah		Jarang		Kadang-kadang		Sering		Sering Sekali	
	Fi	%	Fi	%	Fi	%	Fi	%	Fi	%
A1	131	82.39%	15	9.43%	9	5.66%	1	0.63%	4	2.52%
A2	137	86.16%	16	10.06%	2	1.26%	2	1.26%	2	1.26%
B1	105	66.04%	27	16.98%	19	11.95%	1	0.63%	7	4.40%
B2	138	86.79%	15	9.43%	4	2.52%	2	1.26%	0	0.00%
B3	145	91.19%	11	6.92%	2	1.26%	1	0.63%	0	0.00%
B4	145	91.19%	10	6.29%	3	1.89%	1	0.63%	0	0.00%
C1	146	91.82%	8	5.03%	4	2.52%	0	0.00%	1	0.63%
C2	144	90.57%	10	6.29%	4	2.52%	1	0.63%	0	0.00%
C3	139	87.42%	13	8.18%	4	2.52%	2	1.26%	1	0.63%
C4	122	76.73%	20	12.58%	12	7.55%	4	2.52%	1	0.63%
D1	96	60.38%	15	9.43%	33	20.75%	13	8.18%	2	1.26%
D2	141	88.68%	14	8.81%	3	1.89%	0	0.00%	1	0.63%
D3	126	79.25%	19	11.95%	8	5.03%	4	2.52%	2	1.26%
D4	110	69.18%	18	11.32%	21	13.21%	6	3.77%	5	3.14%
D5	135	84.91%	15	9.43%	7	4.40%	4	2.52%	2	1.26%
D6	110	69.18%	16	10.06%	21	13.21%	7	4.40%	5	3.14%
D7	113	71.07%	24	15.09%	14	8.81%	6	3.77%	2	1.26%
E1	151	94.97%	6	3.77%	1	0.63%	1	0.63%	1	0.63%
E2	143	89.94%	9	5.66%	4	2.52%	0	0.00%	3	1.89%
E3	141	88.68%	14	8.81%	3	1.89%	0	0.00%	1	0.63%
F1	135	84.91%	13	8.18%	6	3.77%	3	1.89%	2	1.26%
F2	148	93.08%	8	5.03%	2	1.26%	0	0.00%	1	0.63%

Dari hasil pengumpulan data tentang aktivitas KBGO di lingkungan ternyata cukup meresahkan. Padahal lingkungan kerja merupakan tempat yang sering dikunjungi dalam aktivitas sehari-hari. lingkungan kerja yang tidak sehat akan memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan mental dan fisik pekerja. Apalagi jika ketidaknyamanan pekerja dikarenakan adanya kekerasan baik *online* atau *offline*.KBGO di lingkungan kerja yang nyaman tidak boleh sering terjadi karena akan menyebakan wanita pekerja menjadi risih dan tidak saat bekerja. Akhirnya trauma dan perasaan tidak nyaman akan memicu turunnya produtivitas dan kinerja (Cruz and Klinger 2011). Akhirnya KGBO tidak hanya memberikan dampak pada kesehatan mental pekerja tapi juga penurunan produktivitas yang merugikan perusahaan secara tidak langsung.

2. Perspektif tentang KBGO

Dari hasil respon tentang pertanyaan “Apa saja yang Anda tahu tentang Kekerasan pada wanita melalui media daring?” ini maka KBGO menurut para responden merupakan

(1) Bentuk Penipuan Daring. Penipuan ini misalnya berkedok untuk memalsukan data/identitas, memberikan hadiah melalui sms atau media sosial

(2) Prostitusi *Online*. Sebagian menyebutkan bahwa KBGO adalah prostitusi *online* namun tidak ada

yang menyebutkan prostitusi secara paksa. Prostitusi menjadi bentuk kekerasan apabila ada unsur penipuan dan pemaksaan. Ini artinya para responden belum terlalu paham tentang makna dari KBGO.

(3) *Bullying*. Melakukan pengejekan atau pembulian terhadap seseorang melalui media daring untuk mencemarkan nama baik dan menindas korban

(4) Komentar Kasar. Komentar yang menyudutkan dan membuat perasaan wanita tertindas, malu dan sakit hati

(5) *Body Shaming*. Melakukan komentar terhadap fisik seseorang

(6) Menyebarkan video seksual.

(7) Membuat dan menggunakan stiker dan gurauan menggunakan organ tubuh wanita.

(8) Menggunakan foto profil di akun media sosial dengan bentuk tubuh wanita.

(9) Ajakan video call seksual

(10) Pengiriman pesan seksual

(11) Permintaan PAP . PAP adalah sebuah istilah yang tak lagi asing ditengah anak muda yang bertujuan untuk berbagi foto melalui media komunikasi daring. PAP singkatan bahasa inggris yang artinya *Post a Picture*. dikalangan anak muda PAP identik dengan mengirim foto yang seronok kepada orang yang memintanya.

Kemudian responden ditanya tentang pandangan mereka “Apabila ada melihat seorang pria memberi komentar yang seperti ini “Ada yang bulat, tapi bukan tekad” "Ada yang menonjol tapi bukan bakat" pada foto wanita di media sosial bagaimana respon atau sikap atau perasaan Anda?” . Sikap para responden terkait pernyataan tersebut yaitu berusaha untuk mengabaikan. Beberapa responden berpendapat bahwa hal tersebut sebaiknya diabaikan saja karena tidak perlu membesarkan dan memperpanjang masalah. Kemudian beberapa responden menyatakan sikap untuk langsung *report* dan *block* akun yang berkomentar seperti itu. Sedangkan perasaan yang dirasakan oleh responden mengenai komentar seperti itu adalah adanya perasaan geli, jijik, kesal, marah, sakit hati, tersinggung dan malu. Meskipun komentar tidak ditujukan pada dirinya namun sebagian menjelaskan bahwa sebagai sesama wanita hal tersebut sangatlah tidak pantas untuk dianggap bercandaan. Jika pun hal tersebut dianggap bercanda maka itu adalah candaan yang tidak bermutu.

Selanjtunya pertanyaan seputar tindakan apabila responden mengalami KBGO. Pertanyaannya adalah “Jika Anda mengalami kekerasan melalui media *online*/daring, Apakah Anda akan melapor ke komnas perlindungan perempuan setempat? Jelaskan beserta alasan!”. Responden sebagian menjawab tegas akan melaporkan tersangka jika dirinya mengalami KBGO. Mereka akan melapor ke komans perempuan dan melapor ke kantor polisi ataupun tokoh yang ada dilingkungan masyarakat yang dipercayainya. Namun beberapa responden mengatakan bahwa mereka pernah mengalami KBGO dan mereka tidak tahu dimana harus melapor. Seperti yang diungkapkan salah seorang responden:

> “*Saya pernah mengalami hal tersebut, ada oknum tertentu yang memakai foto muka saya dan mengeditnya ke foto tubuh orang lain yang tidak senonoh dan menyebarkan nya di media sosial. Namun saya tidak melaporkannya ke komnas perempuan. Krn saya tidak tahu kalau ternyata ada komnas perempuan dan tidak tau juga langkah apa yg kita lakukan jika melapor ke komnas perempuan, dimana dan melalui apa??*”

Sebagian responden menyatakan bahwa KBGO tidak perlu dilaporkan karena masih bisa diatasi sendiri. Seperti yang diungkapan oleh salah satu responden

> *“Tidak, saya biasa akan blokir akun sosmednya, karna kekerasan melalui online masih di anggap sepela jd jika melapor belum tentu akan diproses”*

Responden lainnya menyatakan bahwa mereka akan melaporkannya jika hal tersebut sudah merugikan dirinya dan membuat dirinya sulit bekerja dan beraktivitas dan menyerang psikologisnya.

Selanjutnya pertanyaan seputar aksi responden apabila mengalami KBGO, apakah mereka akan bercerita ke orang lain apabila menjadi korban. Responden setuju apabila mengalami KBGO mereka akan bercerita ke teman terdekat, keluarga atau orang yang dipercaya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mengantisipasi apabila ada hal yang tidak diingankan terjadi, maka akan ada orang lain yang tahu selain diri sendiri. Kemudian bercerita juga dapat meluapkan emosi, tidak hanya memendamnya sendiri. Namun sebagain responden juga menyatakan dengan tegas untuk tidak perlu menceritaknnya ke orang lain. Karena hal itu dianggap masih bisa diatasi sendiri, malu untuk bercerita, atau ,sensitif untuk diceritakan ke orang lain.

Kesimpulan

Dari pemaparan hasil dan pembahasan maka dapat dikatakan bahwa KBGO di tempat kerja cukup sering terjadi. Kekerasan yang dilakukan antar rekan kerja, pimpinan, bawahan atau pihak eksternal yang terjadi pada wanita pekerja. Namun tidak semua wanita memiliki literasi yang baik tentang KBGO. Mereka terbiasa dengan kekerasan berbasis gender (KBG) namun masing-masing belum sepenuhnya memahami apabila KBG dilakukan dalam bentuk *online*. Hal ini jika dibiarkan maka akan berdampak pada memandang sepele kasus KBGO. Mereka menganggap itu hanya *iseng* atau bercanda sehingga tidak perlu melapor. Oleh sebab itu untuk mengantisipasi permasalan tersebut perlu diambil sebuah kebijakan yakni:

(1) Di tempat kerja maupun memiliki kebijakan dalam bentuk peraturan yang diatur para pekerja agar tidak melakukan tindak kekerasan berbasis *offline* dan *online*. Kemudian perlu menyiapkan layanan kases dan pelaporan terhadap karyawan yang mengalami kekerasan gender berbasis *offline* maupun *online*. Selanjutnya perlu adanya bimbingan konseling dimasing-masing tempat kerja agar dapat mengatasi kendala karyawan yang mengalami kekerasan berbasis *offline* maupun *online*. Selanjutnya perlu adanya edukasi terhadap karyawan akan bahaya dari kekerasan gender berbasis *offline* maupun *online*.

(2) Bagi pemerintah, mengupayakan kebijakan dalam penanggulangan kekerasan berbasis gender yakni dengan menjalankan sistem peradilan terpadu berkeadilan gender dan peraturan perundang-undangan (mulai aturan pusat hingga ke daerah)

(3) Penguatan dan peningkatan literasi akan bahaya kekerasan gender berbasis *offline* maupun *online* melalui gerakan kampanye baik secara *digital* maupun *non-digital*

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin ucapan terima kasih terhadap pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian/penulisan artikel ini. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh responden yang sudah meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner penelitian ini.

Referensi

Jurnal:

Amnesty international. (2021). Toxic twitter: the psychological harms of violence and abuse against women online. Retrieved march 22, 2021, from https://www.amnesty.org/en/latest/research/2018/03/online-violence-against-women-chapter-6/#topanchor

Arief, a. (2018). Fenomena kekerasan berbasis gender dan upaya penanggulangannya. Petitum, 6, 76–86.

Cruz, a., & klinger, s. (2011). Gender-based violence in the world of work: overview and selected annotated bibliography. International labour organization.

Harnoko, b. R. (2010). Dibalik tindak kekerasan terhadap perempuan. Muwazah, 2(1), 181–188.

Hinson, l., mueller, j., o'brien-milne, l., & wandera, n. (2018). Technology-facilitated gender- based violence: what is it, and how do we measure it? International center for research on women (icrw.

Ilham, l., & casmini, c. (2018). Penanganan perempuan korban kekerasan di lembaga kiprah perempuan yogyakarta. Konseli: jurnal bimbingan dan konseling (e-journal), 5(2), 141. Https://doi.org/10.24042/kons.v5i2.3356

Illene, a., damajanti, m. N., & muljosumarto, c. (2019). Perencangan kampanye sosial mengenai kekerasan berbasis gender online. Journal of dkv adiwarna, 1(14), 10.

Indainanto, y. I. (2020). Normalisasi kekerasan seksual wanita di media online. Jurnal komunikasi, 14(2), 105–118. Https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.6806

Indrasty, r., wibawa, d., & rojudin. (2018). Gender dalam kasus kekerasan terhadap perempuan di media online. Jurnal komunikasi jurnalistik, 3, 90–112.

Luqyana, i. (2021). Keragaman gender: peran perempuan dalam esg di dunia. Retrieved from https://www.cesgs.or.id/2021/02/11/keragaman-gender-peran-perempuan-dalam-esg-di-dunia/

Mahlori, x. F., byrne, d. C., & mabude, l. A. (2018). Perceptions of gender-based violence among university staff: interim results. Sage open, 8(3). Https://doi.org/10.1177/2158244018800163

Mondal, d., paul, p., & karmakar, s. (2021). Increasing risks of domestic violence in india during covid-19 pandemic. Journal of psychiatric research, 135, 94–95. Https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2021.01.006

Mustika, s. (2020). The impact of online gender-based violence on women in public life. Retrieved from https://webfoundation.org/2020/11/the-impact-of-online-gender-based-violence-on-women-in-public-life/

Nurtjahyo, l. I. (2020). Kekerasan seksual di internet meningkat selama pandemi dan sasar anak muda: kenali bentuknya dan yang bisa dilakukan. Retrieved from https://theconversation.com/kekerasan-seksual-di-internet-meningkat-selama-pandemi-dan-sasar-anak-muda-kenali-bentuknya-dan-apa-yang-bisa-dilakukan-152230

Raj, a., johns, n. E., barker, k. M., & silverman, j. G. (2020). Time from covid-19 shutdown, gender-based violence exposure, and mental health outcomes among a state representative sample of california residents. Eclinicalmedicine, 26(march), 100520. Https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100520

Ratnasari, e., sumartias, s., & romli, r. (2020). Penggunaan message appeals dalam strategi pesan kampanye anti kekerasan berbasis gender online. Jurnal ilmu komunikasi, 18(3), 352. Https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3844

Risya, j., prameswari, c., jacomina, d., & hehanussa, a. (2021). Kekerasan berbasis gender di media sosial. Pamali, 1(1), 55–61.

Soesantari, t. (2017). Eksistensi diri dan peran perempuan pada era informasi (studi dengan perspektif feminis pada komunitas bisnis online perempuan di surabaya).

Suhendra, a. (2012). Rekonstruksi peran dan hak perempuan dalam organisasi masyarakat. Musãwa jurnal studi gender dan islam, 11(1), 47–66.

Tamalene, a., sandanafu, s. P., & s.i.matitaputty, m. (2021). Pembangunan ekonomi berwawasan gender. Masihkah berlaku di era revolusi industri 4.0 (sebuah perspektif sosial ekonomi). Jurnal inovasi penelitian, 1(9), 1931–1940.

Valera, e. M. (2020). When pandemics clash: gendered violence-related traumatic brain injuries in women since covid-19. Eclinicalmedicine, 24, 10–11. Https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100423

.

Buku:

Megarry, j. (2020). The limitations of social media feminism no space of our own. Springer nature.

Report:

Kekerasan meningkat: kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. Catatan kekerasan terhadap perempuan tahun 2019. (2020).

Safenet. (2019). Memahami dan menyikapi kekerasan berbasis gender online: sebuah panduan. Southeast asia freedom of expression network. Retrieved from https://id.safenet.or.id/wp-content/uploads/2019/11/panduan-kbgo-v2.pdf

Webpage:

World health organization. (2021). Committing to improving gender equality in the health and care workforce. Retrieved from https://www.who.int/initiatives/beijing25/gender-equal-health-and-care-workforce-initiative